

## UPAYA MEREKONSTRUKSI POSISI BAHASA AGAMA DALAM MEMAHAMI YANG SAKRAL DAN PROFAN

**Mahfud**

STAIHA Bawean

emfedeshou@gmail.com

**Abstract:** *This article attempts to explain in the light of the position of "religious language". The language of religion which is considered the most sacred thing as it pertains to the faith of Islam. In the extra courage to break the required purity. In that regard then this article tries to give a more comprehensive explanation of the prestige or position in the sacred and the profane "religious language". Qur'an as a revelation of the Supreme Court at the level of an object is now an in-depth study in finding the answer to the question whether the language of the Quran in Arabic it is the "language" of God? In answering that question of course there is a profound difference in providing answers to the question. The first answer is believed with certainty that religious language is a language that certainly from God and ultimately language or the language of religion is considered sacred writings. At this stage, all the languages that use religious language are considered "sacred". While second the considers the existing religious language is the language. This means that religious language to use human language and the results of the human culture. This second opinion is based on the argument that God does not have a language and writing. Language and writing are the human territories. Therefore this paper tries to give the discussion to distinguish the sacred and the profane in the religious language.*

**Keywords:** *reconstruct, the language of religion, sacred and profane.*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia agama dan bahasa merupakan suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Manusia menjadikan bahasa sebagai *tool* untuk berkomunikasi baik dengan manusia maupun dengan Tuhan. Sedangkan agama, manusia harus menjalani, percaya, serta mengamalkan segala apa yang melekat dalam agama sebagai cara untuk berhubungan dengan manusia dan juga Tuhan. Dalam sejarah manusia, agama sudah ada, dan dihayati sebagai hubungan primordial dengan Tuhan sejak manusia itu ada. Di samping itu juga, bahasa dalam sejarah manusia sudah ada sejak manusia pertama. Bahasa sebagaimana posisinya dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Namun perlu kita pahami bahwa Tuhan juga berkomunikasi dengan manusia melalui wahyu-Nya. Dalam hal ini, ketika manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam satu lingkup tertentu dengan berbagai macam sistem tanda yang melingkupinya, bahasa itu belum terdapat kontradiktif. Di sini akan menjadi berbeda ketika Tuhan yang tanpa bahasa berkomunikasi kepada manusia melalui wahyu-Nya. Dalam Islam kita tahu bahwa proses revelasi itu berbentuk bahasa Arab. Artinya bahwa nabi Muhammad sebagai penerima sekaligus yang menyampaikan revelasi Tuhan disampaikan dengan

bahasa Arab, hal itu lebih kepada masalah kultur budaya bahasa. Dalam hal ini bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh kaum di mana nabi Muhammad hidup pada waktu itu. Jadi sangat wajar kalau revelasi Tuhan yang berupa Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Yang artinya "Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya."<sup>1</sup>

Dari pernyataan ayat di atas sangat jelas bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Artinya nabi Muhammad lahir di tengah-tengah masyarakat dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa sehari-hari. Bangsa di mana nabi hidup serta menjadikan bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi, membuat sastra dan lain-lain. Dan ketika nabi Muhammad menerima wahyu Tuhan yang berupa Al-Qur'an maka sudah sepantasnya di sampaikan dengan menggunakan bahasa Arab. Manakala wahyu disampaikan dengan menggunakan bahasa Ibrani, Arami dalam konteks masyarakat Arab waktu itu, bukan tidak mungkin wahyu tidak akan bertahan, tetapi juga tidak akan dipahami oleh masyarakat waktu itu. Hal yang lebih buruk juga dapat terjadi jika disampaikan bukan dengan bahasa kaumnya, nabi akan dikatakan orang "gila". Dalam sejarahnya nabi yang menyampaikan Al-Qur'an dengan bahasa Arab masih dianggap "gila" apalagi keluar dari konteks bahasa Arab sebagai bahasa kaum waktu itu.

Pada tahap selanjutnya, manusia sebagai satu entitas yang tidak dapat dipisahkan dengan agama dan bahasa. Bahasa yang merupakan budaya manusia kemudian masuk ke dalam bentuk yang lebih sakral manakala bahasa itu dijadikan sebagai otoritas proses revelasi Tuhan. Bahasa yang semacam itu kita kenal dengan "bahasa agama". Dalam tahap ini, manusia yang memeluk agama Islam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki kesakralan tertinggi.

Maka tidak heran dalam perkembangannya, ketika bahasa Arab dianggap sebagai "bahasa" Tuhan dikarenakan wahyu Al-Qur'an disampaikan menggunakan bahasa Arab. Seluruh teks-teks yang ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Arab dianggap memiliki kedudukan yang sama sakralnya dengan Al-Qur'an. Di akui atau tidak, memang ini adalah kenyataan yang ada di dalam kehidupan keberagamaan kita. Terutama bagi mereka yang memiliki paham fundamentalisme dan fanatisme buta terhadap agama. Anggapan yang demikian kemudian melahirkan tidak adanya cela bagi pemeluk agama untuk menemukan sisi yang profan dalam bahasa agama (bahasa dan teks Arab). Sehingga pada tahapan selanjutnya masyarakat agama terutama di Indonesia sulit untuk menemukan mana yang substansial dan tidak dalam kerangka bahasa agama.

Akibatnya para pemeluk agama yang ada tidak mampu menempatkan posisi sakral dan profan dari kitab-kitab ajaran yang menggunakan bahasa otoritas kitab suci. Artinya, bahwa kitab-kitab yang ditulis oleh Imam mazhab atau pun karya para mujtahid dianggap sebagai kitab yang kesakralannya menyamai Al-Qur'an hanya karena ditulis dengan menggunakan bahasa "wahyu" (bahasa Arab). Sehingga bagi sebagian kaum salaf rujukan yang sah dalam memahami konteks kehidupan harus menggunakan kitab-kitab dengan teks bahasa Arab (kitab kuning). Dan beranggapan bahwa pintu ijtihad telah ditutup sejak wafatnya para Imam mazhab. Hal ini yang perlu dikaji kembali dalam memahami kesakralan bahasa agama. Sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi dikalangan

<sup>1</sup> QS. Ibrahim (14): 4. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukan berarti bahwa Alquran untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.

umat Islam. Bahasa agama (bahasa Al-Qur'an) adalah kalam Allah itu memang benar adanya, namun bukan berarti seluruh teks yang menggunakan bahasa yang sama dengan Al-Qur'an lalu dikatakan memiliki posisi yang sama. Maka dari itu tulisan ini ingin menjelaskan secara jelas konteks bahasa agama sehingga yang sakral dan profan dalam bahasa agama itu dapat dilihat lebih jelas.

## MANUSIA DAN BAHASA

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.<sup>2</sup> Manusia dan bahasa merupakan suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dalam kehidupan manusia merupakan hal urgen dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Manusia memiliki sikap aktif untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Maka dari itu manusia membutuhkan *tool* untuk mempengaruhi manusia yang lain. Untuk itu, bahasa di bangun, dibentuk dengan sistem tanda yang sangat detail. Bahasa secara garis besar dapat dimasukkan ke dalam dua bentuk, yaitu lisan dan tulis.

Dalam bahasa lisan manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi secara langsung dengan lawan bicaranya. Sedangkan bahasa tulis digunakan untuk berbicara dengan orang lain yang memiliki jarak ruang dan waktu dengan penulis (orang yang memiliki kerangka berfikir) sehingga orang yang memiliki jarak yang jauh dengan *author* dapat mengetahui pemikirannya. Sama halnya dengan Al-Qur'an yang merupakan wahyu Tuhan terdapat jarak yang begitu jauh antara Tuhan yang memiliki kalam (Al-Qur'an) dengan manusia yang mencoba memahami, manafsirkan<sup>3</sup>, serta mengaplikasikannya.

Maka untuk itu manusia dan bahasa adalah hal yang tidak mungkin dipisahkan. Dalam pandangan Komaruddin Hidayat kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas seseorang. Mengenai hal tersebut juga dikatakan bahwa kualitas kepribadiannya serta kultur dari mana ia dibesarkan. Walaupun ada yang mengatakan bahwa bahasa adalah cerminan jiwa.<sup>4</sup> Sebagaimana dalam Kaelan, bahasa bagi manusia selain digunakan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ferdinand de Saussure maupun Cassirer misalnya. Namun Gadamer memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Gadamer berpendapat bahasa juga dapat digunakan untuk mengetahui realitas empiris dan teologis.<sup>5</sup> Kekhasan bahasa bagi manusia dalam konteks ini adalah kemampuan untuk memahami sebuah realitas konkret dan menjelaskan hal yang teologis.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Digital).

<sup>3</sup> Sebagaimana Komaruddin Hidayat, membaca, menafsirkan sesungguhnya dapat dikatakan "menulis ulang" dalam bahasa mental dan bahasa berpikir sang pembaca hanya saja tidak dituliskan. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996), 2.

<sup>4</sup> Ibid., 4-5.

<sup>5</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 210-211.

## Asal Usul Bahasa

Dalam sejarahnya bahasa dipergunakan sebagai teori dan sistem tanda, hal ini bermula ketika pertama kalinya dilontarkannya adanya ide tentang 'logos' dalam wacana filsafat bahasa.<sup>6</sup> Manakala bahasa merupakan tanda dan bentuk simbolik ciptaan manusia, maka jelas konsekuensinya bahwa kata berasal dari manusia dan manusia sebab keberadaan kata.<sup>7</sup> Di sini dapat kita pahami bagaimana sebenarnya konteks kemunculan bahasa yang pada sebabnya merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dengan sebab pertama munculnya bahasa, yaitu manusia. Manusia yang merupakan sebab kemunculan bahasa sebagai sistem tanda untuk menjelaskan apa yang ada pada realitas kemudian dipahami sebagai bentuk konkret dari visualisasi bentuk empirik yang ingin diungkapkan maksudnya. Dari sini kemudian sistem tanda menjadi bahasa yang dipahami oleh manusia itu sendiri.

Dalam konteks ini bahasa muncul akibat manusia ingin mengungkapkan adanya bentuk secara konkret dari apa yang ingin dijelaskan. Pada akhirnya bahasa menjadi cara untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam konteks agama baik Islam maupun Kristen memiliki kesepakatan bersama bahwa manusia pertama yang diciptakan Tuhan adalah nabi Adam. Dari sejarah manusia pertama yaitu nabi Adam dapat kita lihat bahwa komunikasi pertamakali dilakukan manusia dengan Tuhan. Di sini tentu menggunakan bahasa walaupun kita sebenarnya tidak tahu bahasa apa yang digunakan oleh keduanya. Artinya bahasa dalam konteks ini muncul untuk memberikan arti dan menjelaskan apa yang ada pada realitas konkret.

Dalam konteks bahasa sebagaimana dalam kutipan yang akan penulis paparkan ini, apabila kita menelusuri jejak kehidupan manusia di muka bumi sejak ratusan ribu tahun yang lalu, tentu kita tidak akan mengetahui dan menemukan bukti-bukti langsung mengenai bahasa nenek moyang manusia. Selanjutnya cerita dari Mesir pada abad ke-17 SM raja Mesir Psammetichus mengadakan eksperimen terhadap bayi yang dibesarkan di hutan belantara dengan pola pengasuh yang tanpa bersentuhan dengan pemakaian bahasa apa pun. Setelah berusia dua tahun ternyata bayi itu mampu mengucapkan kata pertamanya "becos" yang berarti "roti", dalam bahasa Phrygia (bahasa Mesir kuno). Dari cerita ini banyak orang mesir mempercayai bahwa bahasa Mesirlah merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia, sekaligus diklaim sebagai bahasa pertama kali ada dimuka bumi.<sup>8</sup>

Sebenarnya untuk mengetahui konteks asal usul bahasa dapat menggunakan teori yang ada, di antaranya bahwa bahasa berasal dari Tuhan, bunyi alam, isyarat lisan, dan teori yang mendasarkan pada kemampuan manusia secara fisiologis. Menurut pandangan yang mengatakan bahwa bahasa berasal dari Tuhan. Dalam kitab suci agama Islam misalnya di katakan bahwa nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai kemampuan yang dibekalkan kepadanya, di antaranya adalah kemampuan bahasa (dalam Al-Qur'an Qs. Al-Baqarah 2: 31 dan Ar-Rum 30: 22). Dalam

<sup>6</sup> Ibid., 211.

<sup>7</sup> Ibid., 212.

<sup>8</sup> Asal Mula Bahasa <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2010/03/asal-mula-bahasa.html> diakses tanggal 16/08/2015.

hal ini konteks bahasa adalah hal yang memang datang dari Allah namun pada surah Ar-Rum konteksnya bahasa sudah diciptakan berlainan.<sup>9</sup>

Akan tetapi, lain lagi dalam konteks kitab suci orang Kristen ketika berbicara bahwa bahasa berasal dari Tuhan. Dalam Injil perjanjian lama kitab kejadian 2:19 di sana dikatakan bahwa manusia diciptakan dalam imajinasi Tuhan dan kemampuan bahasa merupakan salah satu dari sifat manusia.<sup>10</sup> Kedua sumber yang berasal dari kitab suci dua agama samawi ini menjelaskan bahwa bahasa berasal dari Tuhan. Selanjutnya walaupun dalam kebanyakan agama diyakini bahwa Tuhan telah melengkapi manusia dengan bahasa. Namun, berbagai kisah dalam agama-agama atau pun keterangan dalam kitab suci tidak menjelaskan secara detail bahasa apa yang digunakan. Oleh karenanya itu belum membantu untuk mengetahui dan mengungkap apa sesungguhnya bahasa, serta bagaimana manusia memulai menggunakan bahasa.<sup>11</sup>

Pandangan lain tentang asal mula bahasa ini di dasarkan pada konsep bunyi-bunyi alam. Salah seorang filsuf Yunani Socrates, menyatakan bahwa *onomatopoea* atau peniruan bunyi-bunyi alam merupakan dasar asal mula bahasa dan merupakan alasan mengapa nama “yang benar” dapat ditemukan untuk benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi. Menurut pandangan ini, kata-kata yang paling sederhana dapat merupakan tiruan bunyi alam yang didengar manusia dan lingkungannya. Max Mueller (1825-1900) seorang bangsa Jerman mengemukakan *Dingdong Theory* atau *Nativistic Theory* yang meyakini bahwa bahasa timbul secara alamiah karena manusia mempunyai insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap pesan yang datang dari luar termasuk dalam meniru bunyi-bunyi alam. Walaupun pada kenyataannya teori yang mereka kemukakan mendapatkan kritikan atas teori yang mereka kemukakan.<sup>12</sup> Selain teori-teori yang dijelaskan di atas sebenarnya masih banyak teori yang berusaha mengungkapkan asal usul bahasa. Namun penulis hanya menjelaskan dua di antara yang sekian banyak teori yang ada.

Kaitannya dengan bahasa agama di sini penulis memiliki pandangan bahwa manusia sendiri yang menciptakan sistem tanda sebagai cara untuk mengungkapkan hal-hal terkait dengan kenyataan empirik yang ada disekitarnya. Tuhan dalam teori di atas hanya menyiapkan manusia mampu untuk memiliki serta mampu menciptakan sistem tanda untuk dijadikan *tool* atau alat untuk berkomunikasi. Artinya, bahasa manusia tidaklah sama antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Perbedaan bahasa antara satu dengan yang lain kalau menurut penulis lebih kepada kemampuan manusia dalam menciptakan sistem tanda sebagai alat untuk berkomunikasi, walaupun faktor lingkungan dan budaya juga berpengaruh dalam membentuk sistem tanda tersebut.

Teori yang kedua sebagaimana dikemukakan Socrates dan Max Muller, walaupun mendapatkan kritikan namun di sini penulis tidak merasa keberatan untuk mengambil dan menjadikan dasar sebagai konstruksi pemikiran lahirnya bahasa. Hal ini lebih kepada tidak adanya teori yang benar-benar mendukung tentang asal-usul bahasa. Hanya saja teori yang ada di dasarkan atas asumsi-asumsi tanpa adanya bukti. Konteksnya bahwa

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

bahasa adalah hasil ciptaan manusia sendiri, sedangkan Tuhan hanya menyiapkan manusia mampu untuk membentuk sistem tanda sebagai bahasa atas dasar manusia itu sendiri. Artinya, *tool* yang diciptakan manusia sesuai dengan kebudayaan manusia dalam menyikapi kenyataan yang dihadapinya.

### Bahasa Sebagai Media

Media merupakan alat, sarana komunikasi, yang terletak di antara dua pihak, perantara; penghubung.<sup>13</sup> Demikian pengertian media dalam bahasa Indonesia. Di samping itu bahasa memiliki posisinya sendiri terutama posisinya sebagai media. Kalam Allah yang berupa wahyu merupakan media agar Allah yang tanpa kalam dapat berbicara dengan manusia. Kedudukan manusia sebagai makhluk yang berbahasa dan Allah sebagai Tuhan yang terlepas dari bahasa menjadikan wahyu-Nya sebagai media agar Tuhan dapat berbicara dengan manusia dan manusia mengerti apa yang diinginkan oleh Tuhan atas kedudukan manusia di muka bumi.

Dalam hal ini, Al-Qur'an yang merupakan "bahasa agama" merupakan suatu bentuk pesan suci yang memiliki kebenaran absolut dari Tuhan. Namun pertanyaan yang mulai muncul dibenak penulis apakah benar pesan suci dari Tuhan yang berupa kitab suci ini ketika masuk ke dalam wilayah manusia tanpa ada campur tangan manusia? Hal ini yang kemudian menjadi titik tolak pemikiran penulis. Menurut penulis domain manusia dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan. Bahasa Arab yang dikenal sebagai "bahasa agama" adalah domain manusia. Akan tetapi perlu dipahami di sini bahasa Arab Al-Qur'an memang merupakan bahasa yang mengandung nilai *l'jaz*, akan tetapi bahasa Arab konvensional tidak termasuk dalam wilayah "bahasa agama."

Dalam konteks ini dikatakan bahwa bahasa tidak sekedar media di antara media-media lainnya di dalam dunia. Dan apabila bahasa hanyalah merupakan media biasa seperti tanda dan bentuk simbolik ciptaan manusia, konsekuensinya adalah bahwa kata berasal dari manusia, kata adalah kuasa manusia. Sehingga konsepsi bahasa sebagai media biasa seperti itu tidak menggabarkan kenyataan karena kata merupakan milik kenyataan. Maksudnya, yang dikerjakan oleh manusia adalah mencari kata sesungguhnya terbilang pada kenyataan, sehingga sebenarnya kenyataan sendiri yang meng-kata. Lebih jauh yang membentuk kata-kata adalah kenyataan itu sendiri.<sup>14</sup>

Tidak hanya Ada, pikiranpun hanya dapat dipahami dan diketahui secara umum, yakni bersifat komunikatif jika pikiran membahas, diperantarai oleh bahasa. Dengan demikian, bahasa adalah penghubung, landasan komunikasi antara masa lalu dan masa kini, antara yang lain dan asing dengan yang dikenal. Bahasa bersama diandaikan dan tercipta oleh setiap konversasi. Dan berkat bahasa, kesepahaman tentang objek berlangsung antara dua pihak antara interpretator dan teks.<sup>15</sup>

Dalam ranah inilah Tuhan menggunakan bahasa Arab sebagai bagian membentuk pola kesepahaman antara diri-Nya dan manusia. Bahasa Arab sebagai bahasa manusia merupakan hal yang tidak dapat dielakkan lagi. Namun, oleh karena bahasa dijadikan

<sup>13</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Digital.

<sup>14</sup> W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 102-103.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 103.

sebagai media, maka tidak heran Tuhan yang tanpa bahasa menggunakan bahasa sebagai cara untuk membentuk sebuah kesepahaman dengan manusia melalui teks-teks wahyu.

Karena teks bersifat kebahasaan dan interpretator berdiri di dalam tradisi yang bersifat kebahasaan, interpretator berjumpa dengan teks itu sendiri sehingga terjadilah fusi cakrawala.<sup>16</sup> Dari sini dapat kita pahami lebih dalam tentang kedudukan bahasa terutama dalam bahasan ini adalah bahasa agama. Bahasa sebagai media, Tuhan sebagai pemiliki pesan. Sedangkan manusia adalah makhluk yang menciptakan bahasa melalui kenyataan yang dihadapi. Dan manusia sebagai interpretator berdiri dalam tradisi, dan bahasa adalah bagian dari tradisi dalam arti harfiah. Maka dapat dipahami bahwa bahasa sebagai alat untuk menggabungkan pemahaman antara Tuhan dan manusia. Sedangkan bentuk komunikasi Tuhan kepada manusia menggunakan “bahasa agama” bahasa yang juga menjadi domain manusia. Tuhan menyampaikan pesan wahyu ketepatan bersamaan dengan tradisi bahasa Arab, dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan. Jadi jelas bahwa bahasa agama berbeda dengan bahasa Arab. Sebagaimana di atas bahwa bahasa agama yang dimaksud adalah bahasa Arab yang mengandung nilai *i’jaz* bukan bahasa Arab konvensional.

### Bahasa Sebagai Substansi dan Bentuk

Problem filosofis tentang hakikat bahasa telah muncul sejak zaman Yunani, yaitu dengan munculnya pandangan dikotomis antara ‘*fisei*’ dan ‘*nimos*’. Kaum *fisei* berpandangan bahwa hakikat bahasa adalah bersifat alamiah. Bahasa memiliki hubungan dengan asal-usul dan sumber-sumber yang bersifat abadi. Sehingga dalam pengertian substansi bahasa adalah sebagai simbol yaitu sistem bunyi yang bersifat empiris dan makna. Dalam hal ini, substansi bahasa tersebut secara ontologis tidak dibentuk oleh manusia namun ditentukan oleh alam, atau dengan pengertian lain terjadi secara alamiah. Sedangkan dalam pandangan kaum *nomos* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kaum konvensionalis menyatakan bahwa hakikat bahasa adalah makna yang ditentukan oleh masyarakat. Maka secara ontologis substansi bahasa itu ada karena diciptakan oleh masyarakat, atau ditentukan oleh tradisi dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Berdasarkan hakikat bahasa secara ontologis adalah merupakan suatu sistem tanda yang mengacu pada suatu benda, konsep atau nilai maka pengertian substansi bahasa ini juga harus dibedakan antara, *pertama*, substansi bahasa sebagai sistem tanda, yang kuantitasnya berupa sistem bunyi, tanda atau pun lambang-lambang. *Kedua*, substansi bahasa yang merupakan acuan dari bahasa, atau suatu substansi bahasa yang merupakan petanda, yaitu substansi benda-benda, konsep-konsep atau nilai-nilai yang merupakan petanda bahasa.<sup>18</sup> Dan untuk lebih memberikan pemahaman tentang bahasa pada linguistik modern maka perlu melihat konsep dalam pemikiran Ferdinand de Saussure dalam Kaelan sebagai berikut:

Bahasa sebagai sistem tanda menurut Saussure bercirikan adanya hubungan yang erat antara (1) *Signifiant*, yaitu gambaran tatanan bunyi secara abstrak

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa.*, 262-263.

<sup>18</sup> Ibid.

dalam kesadaran batin para pemakainya. (2) *signifie*, yaitu gambaran makna secara abstrak sehubungan dengan adanya kemungkinan bubungan antara abstraksi dan bunyi dengan dunia luar, (3), *form*, yaitu kaidah abstrak yang mengatur hubungan antara butir-butir abstraksi bunyi sehingga memungkinkan digunakan untuk berekspresi, serta (4) *substance*, yaitu perwujudan bunyi ujaran khas manusia.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya substansi bahasa dalam pengertian yang pertama, adalah berkaitan dengan *substance*, yaitu merupakan perwujudan bunyi ujaran khas manusia dan dalam pengembangan teori-teori bahasa dibahas dalam bidang fonologi,<sup>20</sup> yaitu yang membahas sistem bunyi ujaran dalam bahasa.<sup>21</sup> Sedangkan dalam bahasa, bahasa itu sendiri memiliki substansinya sendiri. Di antara substansi bahasa tersebut *pertama*, Substansi-Ekspresi. Di sini, teori bahasa modern lazimnya meletakkan dasar-dasar analisis bahasa pada substansi-ekspresi sebagai dasar ontologinya. Sedangkan dasar epistemologinya dalam ilmu bahasa adalah fonologi. Bahkan pada tingkatan tertentu meletakkan substansi sistem pada bahasa ini sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, sehingga banyak teori bahasa yang mengembangkan bahasa berdasarkan pada teori fonetik. Beberapa ahli fonetik berpendirian bahwa bunyi dari suatu ungkapan atau ekspresi adalah merupakan dasar suatu bahasa, sehingga mereka membuat suatu deskripsi yang mendalam tentang bunyi tersebut.<sup>22</sup>

*Kedua*, substansi isi. Dalam teori modern tentang bahasa lazimnya tidak menyamakan kata dengan benda. Dalam teori modern kata yang merupakan bagian terkecil kalimat adalah merupakan suatu unsur sistem tanda. Kata dianggap sebagai penanda dari suatu realitas dunia yang berada diluar sistem tanda sendiri, atau menurut istilah Saussure harus dibedakan antara *signifiant* sebagai ekspresi lewat sistem lambang dengan *signifie* yang merupakan aspek semantik lambang yang berkaitan dengan sesuatu acuan baik yang berupa benda, binatang, manusia, nilai maupun konsep.<sup>23</sup>

Akan tetapi di sini juga dijelaskan konsep bahasa tradisional berlawanan dengan konsep bahasa modern. Menurut paham tradisionalisme, secara ontologis hakikat bahasa bukanlah substansi-isi, melainkan isi-substansi. Sebagaimana dalam paham tradisionalisme bahwa secara ontologis pikiran menentukan sistem lambang bahasa, sehingga menurut tradisionalisme kata-kata memiliki kesepadanan dengan pikiran. Makna kata-kata atau ungkapan bahasa pada hakikatnya berasal dari sikap mental manusia yang menyeluruh, sehingga sistem bahasa ditentukan oleh sistem kaidah berpikir.<sup>24</sup>

Kalau kita berbicara tentang bahasa sebagai bentuk, teori-teori kebahasaan yang terkenal pada abad XX banyak yang mendasarkan pada suatu pandangan ontologis bahwa bahasa pada hakikatnya bukan merupakan suatu substansi, namun bahasa adalah

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Fonologi bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (dalam KBBI Digital).

<sup>21</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa*., 263-264.

<sup>22</sup> Ibid., 264.

<sup>23</sup> Ibid., 265.

<sup>24</sup> Ibid.

merupakan suatu struktur yang dapat diamati secara empiris. Ungkapan lain tentang pengertian itu adalah bahwa hakikat bahasa bukanlah merupakan suatu substansi sendiri melainkan merupakan suatu bentuk.<sup>25</sup>

Bentuk isi-konsep pemikiran ini mendasarkan pada suatu pengertian bahwa bahasa adalah sebagai bentuk simbolis yang berdiri sendiri-sendiri. Bahasa dalam paham ini dianggap semata-mata sebagai hasil penyusunan pikiran manusia. Menurut paham ini bahasa dipandang sebagai bentuk mental yang berdiri sendiri dan terpisah dari bentuk-bentuk simbolis yang lainnya seperti insting dan pikiran manusia. Teori ini memang lebih menekankan pada bentuk mental dan bukannya mendasarkan pada bentuk atau struktur bahasa dalam arti empiris yang dapat disentuh dengan indra manusia.<sup>26</sup>

### MEMAHAMI BAHASA AGAMA

Memahami bahasa agama tentu tidak sama dengan ketika kita berusaha memahami bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Indonesia, Jawa, Sunda, Madura, Bawean, Sulawesi, Aceh, dan lain sebagainya. Bahasa agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan keyakinan manusia sebagai entitas yang percaya terhadap agama. Bahasa agama berkaitan dengan bahasa dalam kitab suci agama, sehingga bahasa agama diyakini sebagai “bahasa” Tuhan.

Pertanyaannya jika bahasa kitab suci dianggap sebagai bahasa Tuhan, berarti Tuhan itu sama dengan makhluk yang memiliki bahasa? Dalam sejarah umat manusia dan sejarah agama sejak awal keberadaannya di muka bumi Tuhan telah menurunkan kitab suci-Nya sebagai pedoman hidup bagi manusia melalui para nabi dan rasul-Nya.<sup>27</sup> Tentu ketika berbicara masalah bahasa dalam setiap perjalanan manusia, tidaklah sama bahasa yang digunakan. Siapa yang dapat membuktikan bahwa bahasa nabi Adam adalah bahasa Arab. Karena tidak ada manusia yang hidup di zaman nabi Adam dan hidup di zaman nabi Muhammad. Cerita tentang penciptaan nabi Adam dan dialog antara nabi Adam dengan Tuhan pun tidak ada satu manusiapun yang bercerita secara langsung kepada nabi Muhammad, kecuali atas informasi wahyu.

Dalam hal ini, maksudnya adalah bahasa agama yang diyakini sebagai “bahasa” Tuhan harus dilihat dan dikaji kembali. Tujuannya adalah agar kita terhindar dari anggapan bahwa teks yang menggunakan “bahasa agama” tidak dianggap sama dengan Al-Qur’an yang dianggap sebagai bahasa agama. Sebagaimana Komaruddin Hidayat, dari sudut pandang apapun yang kita jumpai di sekeliling kita adalah teks yang dapat kita baca dan ditafsirkan. Teks yang dimaksud di sini identik dengan ayat dalam bahasa Arab Al-Qur’an yang berarti tanda. Dalam hal ini kehadiran sebuah tanda selalu mengasumsikan adanya obyek yang ditandai.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Ibid., 266.

<sup>26</sup> Ibid., 267. Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan ini baca Kaelan, filsafat bahasa halaman 262-272.

<sup>27</sup> Kitab-kitab terdahulu yang kita yakini berasal dari Tuhan seperti Taurat, Zabur, dan Injil tidaklah menggunakan bahasa yang sama dengan Alquran. Teks-teks banyak menjelaskan bahwa bahasa ketiga kitab suci itu bukanlah bahasa Arab yang digunakan Alquran.

<sup>28</sup> Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama.*, 12.

Dalam dunia bahasa semiotika dianggap sebagai tanda (*sign*) yang terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signify*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, sedangkan petanda adalah makna (konsep) yang ada dalam pikiran (*mind*). Para filsuf yang menekuni kajian bahasa, misalnya Jacques Derrida, menyangkal bahwa bahasa memiliki makna final. Bahasa adalah metafor, sehingga makna yang ditimbulkan selalu bergerak dan berubah sesuai dengan horison pembacaan. Berangkat dari logika ini, kalau bahasa agama merupakan kumpulan teks-teks (tanda) sudah semestinya ia tidak mengenal makna akhir. Di sinilah semiotika mempunyai peran yang signifikan, di mana teks-teks bahasa agama menjadi wilayah subur untuk menemukan pemahaman-pemahaman baru guna mengaktualisasikan pesan Islam yang universal dan membawa misi *rahmatan lil 'alamin*.<sup>29</sup>

Dengan demikian bahasa agama (Al-Qur'an) adalah pesan Tuhan yang hadir kepada manusia melalui nabi Muhammad hadir dalam konteks manusia. Artinya wahyu sebagai pesan Tuhan tentu tidak dapat dipahami begitu saja oleh manusia tanpa proses revelasi yang jelas. Dijelaskan dalam Komaruddin, bahwa nabi Muhammad adalah mewakili dunia manusia di muka bumi dengan segala dinamika sosialnya. Sedangkan Jibril mewakili kehendak langit.<sup>30</sup> Konteksnya dalam memahami bahasa agama di sini adalah pesan Tuhan yang berupa tanda atau petunjuk bagi manusia. Dan Tuhan sendiri berbeda dengan makhluk yang berbahasa dan berbudaya. Maka dalam hal ini wahyu hadir dalam bentuk bahasa Arab Al-Qur'an karena Tuhan memilih nabi Muhammad sebagai wakil-Nya di bumi untuk menyampaikan pesan kepada manusia.

## MEMAHAMI YANG SAKRAL DAN PROFAN DARI BAHASA AGAMA

Pembahasan tentang hal ini sebenarnya akan banyak menguras energi, terutama ketika berbicara tentang bahasa agama. Bagaimana tidak, hal ini bagi sebagian orang akan bersinggungan langsung dengan akidah, dan ketika berani mendobrak batas yang dianggap sakral maka konsep *takfir* akan didengungkan kembali bagi yang marah ketika ada yang mencoba mengusik posisi sakralnya bahasa agama. Hal ini yang dimaksud sebagai salah satu hal yang dapat menguras energi.

Memang kalau membahas masalah bahasa agama akan masuk ke dalam persoalan akidah. Dan bahkan dalam Eka Putra Wirman, salah satu persoalan akidah yang menyita perhatian dan energi para teolog Islam atau *mutakallimin* adalah persoalan kalam Allah. Dan bahkan dalam sejarah panjang pemikiran Islam persoalan ini telah menorehkan sejarah yang amat kelam dalam dinamika teologi. Pendobrak sakralitas di sini tidak lain adalah golongan rasionalis, yaitu kelompok Mu'tazila. Yang menjadi "korban" terkait dengan masalah kalamullah adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang mengalami berbagai siksaan fisik yang dilakukan oleh Khalifah al-Makmun al-Mu'tazili (218 H). Sedangkan peristiwa itu sendiri dikenal dengan istilah *al-mihna*. Pada peristiwa ini, al-Makmun memaksakan paham Mu'tazilah bahwa kalamullah adalah *hadits* (bersifat baru lawan dari *qadim*). Bagi Mu'tazilah Al-Qur'an yang merupakan wujud fisik dari kalamullah dengan

<sup>29</sup>Akhmad Muzakki, [http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/kontribusi\\_semiotika\\_memahami\\_agama.single?seemore=y](http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/kontribusi_semiotika_memahami_agama.single?seemore=y). Diakses tanggal 24 Agustus 2015.

<sup>30</sup> Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama.*, 24.

sendirinya bersifat *hadist*, karena terdiri dari huruf, dilafazkan, ditulis dan memiliki urutan kata dan kalimat. Dalam pandangan Mu'tazilah semua sifat yang dibawa oleh Al-Qur'an ini merupakan sifat dan ciri dari benda-benda yang bersifat baru dan tidak mungkin *qadim*. Sementara itu, sebagai ulama hadis yang kuat berpegang kepada bentuk lahir *nash*, Imam Ahmad bin Hanbal berkeyakinan bahwa sesuai informasi wahyu bahwa Al-Qur'an yang merupakan kalamullah juga bersifat *qadim*.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas kita dapat memahami bahwa hal itu adalah perbedaan dalam memahami apa yang disebut dengan kalamullah yang melekat pada Zat Tuhan dengan kalamullah yang telah menjadi mushaf atau kitab suci. Pertanyaan besarnya adalah siapa yang benar dan siapa yang salah dalam hal ini? Tentu jawabannya pun akan bersifat subjektif, artinya *truth claim* akan tetap ada dalam masing-masing golongan. Namun, perlu kita pahami bersama bahwasanya apa yang ditampilkan baik oleh kaum Mu'tazilah dan Imam Ahmad bin Hambal sejauh apa yang penulis pahami adalah upaya memurnikan Tuhan dari sifat-sifat makhluk yang bersifat baru. Namun dengan cara dan prespektif yang berbeda dalam memurnikannya. Bagi kaum Mu'tazilah kalamullah yang berupa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang baru karena hal itu lebih kepada Al-Qur'an yang telah ada merupakan susunan kata yang telah berbunyi, memiliki huruf, dan telah menjadi mushaf atau kitab suci. Hal ini merupakan bagian dari dunia manusia seutuhnya. Akan tetapi dalam hal ini Imam Ahmad bin Hanbal, dalam memurnikan Tuhan dalam sifat makhluknya. Maka baginya Al-Qur'an adalah kalamullah yang berada dalam Zat Tuhan yang tidak terpisah dari Zatnya sendiri. Dengan demikian maka Al-Qur'an yang merupakan kalamullah apa pun bentuknya tetaplah *qadim*. Sebenarnya yang menjadi persoalan dalam konteks sejarah teologi di atas adalah masalah sudut pandang yang berbeda dalam memurnikan kedudukan kalam Tuhan yang bersifat *qadim*.

Namun dalamposisi sekarang ini, perlu ada pemahaman kembali dari kedua konteks pemikiran yang telah disajikan di atas. Artinya, bahwa saat ini kita harus lebih jeli dalam melihat mana hal yang bersifat baru dan *qadim*. Jika dapat membedakan antara keduanya maka akan dapat membedakan yang sakral dan profan dalam bahasa agama. Bagi penulis sendiri dalam upaya memahami pergolakan pemikiran tentang kalamullah harus dilihat satu persatu dalam pandangan yang lebih luas. Caranya adalah *pertama*, melihat Al-Qur'an sebagai kalamullah yang memiliki sifat *qadim* dan Al-Qur'an itu sendiri bukan sesuatu yang terpisah dari Zat Tuhan itu sendiri. Al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah Al-Qur'an yang merupakan bentuk Azali-nya. Yang dalam hal ini bentuk Azali itu adalah kalamullah yang terdapat dalam Zat Tuhan. Mengenai sekarang kalamullah itu sampai kepada manusia dalam bentuk bahasa dan mushaf itu adalah masalah revelasi. Yang dalam bentuk Azali-nya Al-Qur'an bersifat tetap dan tidak berubah sebagaimana terdapat dalam Zat Tuhan.

*Kedua*, adalah melihat kalamullah yang telah menyejarah dalam kehidupan manusia. Ketika masuk ke dalam wilayah manusia, maka Al-Qur'an telah menjadi bagian dari manusia. Dan manusia sendiri adalah makhluk yang berbudaya. Tulisan, bahasa, kertas dan lain sebagainya adalah budaya manusia. Kalamullah yang terdapat dalam Zat Tuhan pada tahap ini telah menjadi bentuk revelasi. Kalamullah yang tanpa bentuk, tanpa

<sup>31</sup> Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 87.

huruf, tanpa suara, pada tahap revelasi telah menjadi bentuk berupa Al-Qur'an yang dimushafkan, telah memiliki huruf sebagai tanda baca dan juga telah dilafalkan dalam bentuk bahasa Arab. Pada tahap ini bentuk-bentuk itulah yang memiliki sifat baru. Dengan demikian maka dapat dilihat lebih jelas kedudukan Al-Qur'an sebagai kalamullah yang bersifat *qadim*, dan Al-Qur'an sebagai kalamullah yang bersifat baru. Dengan demikian maka jelaslah mana yang sakral dan profan dalam bahasa agama.

### Wahyu Bukan Bahasa Tulis

Sebagai pembukan dari pembahasan ini penulis ingin mengutip apa yang disampaikan oleh Franz Magnis Suseno, dia mengatakan bahwa wahyu Allah bukan untuk menggantikan usaha manusia, melainkan untuk melengkapi dan mengangkatnya.<sup>32</sup> Mengenai kutipan ini penulis ingin mengatakan bahwasanya wahyu merupakan unsur yang datang dari Allah sebagai Tuhan yang *qadim*. Sedangkan tulisan bahasa dan lain-lain adalah masuk ke dalam wilayah yang diusahakan manusia agar dapat disampaikan kepada seluruh manusia.

Kalau kita kembali melihat pada tulisan Komaruddin Hidayat, sekarang kita hidup di dalam galaksi yang bernama Gutenberg. Tentu kita tahu bahwa Gutenberg adalah penemu mesin cetak (ketik). Di dalam sejarah umat manusia, di saat mesin ketik ini ditemukan maka sejak itu pula manusia berusaha untuk mengembangkan dengan berbagai macam riset dan eksperimen, dan pada puncaknya saat ini kita dapat mengenal apa yang kita kenal dengan komputer dan foto kopi yang semakin hari semakin canggih. Perkembangan bahasa tulis dan mesin cetak telah membawa perubahan yang besar sekali terhadap peradaban modern. Keberadaan mesin tulis telah ikut mengubah pola belajar, pola pikir, dan pola tingkah laku serta pola komunikasi antara manusia.<sup>33</sup>

Akan tetapi pola komunikasi antara Tuhan dan manusia tentu berbeda dengan pola komunikasi antara manusia dengan manusia. Tuhan yang tanpa bahasa harus berkomunikasi dengan manusia yang syarat dengan bahasa. Maka dari itu wahyu hadir sebagai bentuk pola interaksi sekaligus komunikasi antara Tuhan dan manusia. Sehingga yang semula Tuhan sebagai pemilik pesan mampu secara langsung berbicara dengan manusia melalui wahyu. Dan manusia pun kemudian mengerti apa yang menjadi kehendak Tuhan atas segala penciptaan termasuk maksud dari penciptaan manusia itu sendiri.

Suatu bukti bahwa wahyu bukanlah bahasa Tulis dengan melihat kepada keberadaan nabi Muhammad itu sendiri. Maksudnya, nabi adalah seorang yang *ummi* dan proses penyampaian wahyu kepada nabi bukan berupa teks siap baca. Akan tetapi wahyu itu hadir dalam wujud "suara" dan "bisikan" yang langsung di sampaikan oleh Jibril atas perintah Tuhan.

Kalau kita berusaha melihat lebih jauh, sebagaimana apa yang dipaparkan oleh Komaruddin Hidayat, dalam hal ini para teolog sepakat bahwa bahasa lisan merupakan bahasa primer dalam ritual keagamaan. Bahkan apa yang kita kenal dengan wahyu pada

<sup>32</sup>Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Pasmmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 16.

<sup>33</sup> Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama.*, 101-102.

dasarnya bukanlah bahasa tulis. Pendapat ini sebenarnya telah disepakati oleh para sarjana kitab suci. Dan bagi umat Islam sendiri hal yang demikian tidak perlu melakukan kajian yang serius untuk membuktikan apakah benar bahwa Al-Qur'an bukanlah bahasa tulis. Dalam sejarah, proses revelasi bahwa Al-Qur'an diwahyukan Jibril kepada nabi Muhammad bukan berupa bundelan buku yang sekaligus turun, akan tetapi datang secara berangsur-angsur. Bahkan di saat nabi Muhammad masih hidup Al-Qur'an belum tercetak secara masif seperti sekarang ini, meskipun proses percetakan telah dimulai dan dilakukan secara sempurna, wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Daud, Musa, Isa dan Muhammad kesemuanya diwahyukan bukan dalam bentuk tulisan, melainkan dalam wujud "suara" atau "bisikan." Dalam tulisan ini kata suara dan bisikan sengaja diberi tanda petik, hal itu dikarenakan dikalangan ahli tafsir muncul silang pendapat, dalam wujud apakah dan melalui proses bagaimanakah sesungguhnya firman Tuhan itu disampaikan kepada para rasul-Nya. Di sini mereka bukan meragukan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, akan tetapi secara intelektual mereka terpenggil untuk mengetahui lebih jauh bagaimana Allah Yang Maha Absolut berkomunikasi dan merekamkan "Bahasa-Nya" ke dalam diri manusia yang relatif, yang kemudian menjelma ke dalam ungkapan lisan Arab.<sup>34</sup>

Wahyu yang memiliki sifat abadi, universal, meta historis, yang kemudian hadir ke dalam "tubuh" bahasa Arab yang bersifat budaya, berdimensi lokal dan partikular.<sup>35</sup> Sifat abadi, universal, meta historis merupakan sifat kalam Allah, sedangkan, bentuk, huruf dan kalimat adalah sifat baru dan itu datang dari budaya manusia. Dari paparan ini jelaslah bahwasanya wahyu bukanlah bahasa tulis. Karena wahyu berada dalam pikiran Tuhan dengan segala sifat-Nya yang absolut, dan tulisan dalam bentuk teks berada dalam kreatifitas manusia.

### **Ketika Bahasa Wahyu Menjadi Teks**

Ketika kita berusaha untuk memahami suatu bahasa asing, tentu kita akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan apalagi saat ingin menafsirkan. Terlebih kalau yang kita maksudkan di sini adalah bahasa agama (Al-Qur'an). Al-Qur'an yang merupakan wahyu Tuhan telah menjadi bentuk kitab suci yang kita kenal dengan sebutan kitab suci Al-Qur'an. Wahyu yang berasal dari Zat Tuhan Yang Maha segalanya. Kemudian menimbulkan berbagai macam tafsiran yang berbeda-beda. Sebagaimana dikatakan oleh Asghar Ali Engineer, kitab suci Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang memiliki ciri-ciri yang sulit diungkapkan ke dalam bahasa lain. Kitab suci Al-Qur'an bukan hanya bahasa Arab, namun telah menjadi suatu simbol.<sup>36</sup>

Manakala kita belajar memahami setiap agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini maka kita akan menemukan dalam tubuh agama dan kepercayaan sebuah simbol. Sedangkan simbol itu sendiri dalam setiap agama dan kepercayaan memiliki makna yang bermacam-macam. Adakalanya dalam satu agama tertentu simbol dijadikan sebagai cara untuk menyucikan, mengagungkan, dan melambangkan bentuk kekuatan, keabadian dan

<sup>34</sup> Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama.*, 102-103.

<sup>35</sup> Ibid., 103.

<sup>36</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan.* terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 171.

lain-lain. Oleh karena itu banyak kita temukan diberbagai agama dan kepercayaan yang ada, simbol sangat di sakralkan dan ditempatkan dalam posisi yang tinggi dalam setiap agama, dan pemeluknya takut untuk menyentuh kesakralannya. Lebih lanjut simbol terdiri dari simbol bahasa, simbol tingkah laku, ritual, dan memiliki jenis material dan non material.

Dalam konteks ini maka kita akan membicarakan tentang simbol bahasa, yang memiliki jenis material dan non material. Simbol digunakan untuk menjelaskan subjek kepada objek. Maka wahyu yang kemudian pesan Tuhan yang tanpa bahasa ketika masuk ke dalam kerangka manusia menempatkan posisinya sebagai simbol bahasa dalam pengertian sebagai “bahasa agama” yang sangat sakral. Wahyu Tuhan merupakan hal yang non material kemudian masuk ke dalam kerangka manusia menjadi hal yang material (dalam bentuk wujud dan bahasa). Pada saat yang non material ini, masuk ke dalam kerangka manusia yang materi. Maka yang non materi berusaha dijelaskan melalui simbol-simbol agama. Dalam hal ini Al-Qur’an yang kita semua tahu bahwasanya Al-Qur’an kalamullah yang bersifat non materi, kemudian digunakan simbol tulisan dan bahasa sebagai cara untuk menjelaskan subjek kepada objek.

Maka tidak heran manakala dikemudian hari setelah wafatnya nabi Muhammad penafsiran terhadap isi dari Al-Qur’an itu berlainan dan bahkan bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan hal yang datang dari Allah kemudian di simbolkan dalam bentuk tulisan dan bahasa atau tulisan dan bahasa Arab. Maka hal yang nonfisik ini kemudian disimbolkan dalam bentuk fisik pada akhirnya dalam memberikan makna dan tafsiranpun mengalami berbagai macam perbedaan dikalangan umat Islam itu sendiri. Hal ini memberikan penjelasan yang baik buat kita semua. Bahwa ketika wahyu menjadi teks akan menimbulkan berbagai macam makna dan tafsiran. Hal ini dikarenakan bahwa Al-Qur’an bukanlah bahasa teks. Al-Qur’an yang datang dari Tuhan Yang Maha tidak terbatas tidak mungkin dapat dipahami dengan sebagian teks yang terbatas oleh simbol-simbol yang ada. Hal yang demikian itu kemudian menimbulkan multi tafsir. Dengan demikian dalam hal ini jelaslah kedudukan Al-Qur’an disaat menjadi teks. Dan jelaslah ketika Al-Qur’an menjadi teks akan banyak penafsiran-penafsiran terhadap isi teks tersebut. Kalamullah dengan wawasan Tuhan tanpa batas menjadi bahasa teks dengan simbol yang “terbatas”. Perbedaan penafsiran terjadi karena manusia mencoba menafsirkan hal yang sebenarnya tanpa batas dengan simbol yang sangat terbatas yang berupa teks.

### Teks dan Wacana

Teks adalah fiksasi atau pelambangan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Sedangkan wacana adalah suatu aktivitas *sharing* pendapat atau pemikiran. Jadi, wacana merupakan medium bagi proses dialog antar berbagai individu untuk memperkaya wawasan dan pemikiran dalam rangka mencari kebenaran yang lebih tinggi. Sebuah wacana sebelum menjadi ungkapan lisan maka sudah tersusun terlebih dahulu dalam diri pembicara. Lebih tepatnya wacana adalah ungkapan lisan dari pikiran dan perasaan seseorang. Yang dalam pada itu pembicaranya tidak lagi berada ditempat. Wacana dapat dipandang sebagai sebuah eksposisi pemikiran yang belum final dan memang tidak akan pernah final, dan spirit untuk memperoleh kebenaran tidak akan

pernah berakhir. Maka dalam wacana dibutuhkan sikap keterbukaan dan kejelian untuk memahami serta membedakan antara apa yang tertulis atau terucapkan dan apa yang terpikirkan dan yang diinginkan oleh pembicara atau penulis.<sup>37</sup>

Sebagaimana dalam John B. Thompson, Ricoeur menandakan bahwa teks bukan sekedar penulisan dari serangkaian perbincangan yang terdahulu karena perbincangan dan penulisan merupakan sebuah alternatif dan keduanya punya mode yang sama dalam merealisasikan wacana. Teks itu dapat bergerak melampaui batas horizon yang dihayati oleh sang penulis. Lebih lanjut materi yang dibicarakan dalam teks itu lebih kaya dari apa yang hendak dikatakan oleh sang pengarang; dan setiap penafsiran itu menyingkap karya teks dalam lingkaran makna yang membongkar sampai ke akar-akar psikologi pengarangnya.<sup>38</sup>

Di dalam wacana lisan kita berhadap-hadapan dengan pendengar, konkret, nyata, langsung, diketahui oleh mata kita, dalam waktu dan tempat tertentu, sedangkan wacana teks, ciri-ciri ostensif semacam itu tidak ada.<sup>39</sup> Dengan terpisahnya teks dari pengarangnya dan dari situasi sosial yang melahirkannya, maka implikasinya lebih jauh sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca.<sup>40</sup> Secara psikologis, untuk dapat menangkap apa yang diinginkan oleh penulis tidaklah mudah karena berbeda dari forum dialog langsung, akan tetapi sebuah teks hadir tanpa disertai penulisnya.<sup>41</sup>

Kalau kita membaca berbagai macam kitab-kitab klasik yang ada atau pun teks lainnya tentu kita akan menemukan berbagai macam sudut pandang dari berbagai macam teks yang kita baca. Untuk memahaminya pun kita harus mencoba mengetahui kondisi psikologis di saat penulisnya menulis karya tersebut. Semisal saja kalau kita membaca karya ulama yang hidupnya berada di tengah-tengah kerajaan dan ulama yang berada di pedalaman misalnya tentu karya yang dihasilkan juga berbeda. Kajian terhadap sumber hukum dan interpretasi terhadap sumber ajaran Islam tentu juga berbeda antara ulama yang ada di Negara-negara lain dengan ulama-ulama yang ada di Indonesia.

Lebih jauh dalam Komaruddin Hidayat, seringkali persoalan lain muncul hal itu dikarenakan adanya jarak dan perbedaan bahasa, tradisi, dan cara berpikir antara teks dan pembaca karena bahasa yang digunakan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari kultur.<sup>42</sup> Manakala persoalan semacam ini kemudian dibawa kepada teks Al-Qur'an dan hadis, kemudian akan menjadi suatu hal yang sangat logis apabila kitab tafsir terhadap Al-Qur'an dan hadis lebih tebal dan lebih banyak dari pada teks Al-Qur'an dan Hadis itu sendiri. Dan bahkan orang yang lahir dan dibesarkan di Arab tentu akan memiliki pemahaman yang berbeda dengan orang yang berada diluar Arab ketika mencoba memahami teks Al-Qur'an.<sup>43</sup>

<sup>37</sup> Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama.*, 129-130.

<sup>38</sup> John B. Thompson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*. terj. Abdul Khozin Afandi (Surabaya: CV Humanika, 2005), 100-101.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>40</sup> Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama.*, 133.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 130.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>43</sup> *Ibid.*



Kalau kita mencoba memahami lebih jauh apa yang dimaksud teks dan wacana, kita juga diharuskan memahami teks itu keujung horizon di mana terdapat bahasa di luar bahasa teks yang dapat memberikan penjelasan terhadap isi dari sebuah teks tersebut. Penggunaan kata di dalam teks Al-Qur'an belum tentu dapat dipahami dengan baik ketika diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Arab itu sendiri. Salah satu contoh di dalam Al-Qur'an terdapat teks yang berbunyi *manāzila* di dalam surah yasin ayat 39. Kata *manāzila* di sini diartikan manzilah-manzilah yang memiliki arti kedudukan. Akan tetapi pada perkembangannya manzilah itu sendiri setelah perkembangan ilmu pengetahuan dan bahasa maka kata itu lebih dapat dipahami dengan menggunakan istilah garis orbit. Inilah kenapa harus memahami teks sampai keujung horizon bahasa.

Ini yang kemudian dalam istilah Komaruddin Hidayat yang disebut dengan pendekatan intertekstualitas. Sehingga dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yang melewati batas teks Al-Qur'an ini kemudian sisi kemujizatan Al-Qur'an baru akan terlihat. Artinya sebuah kebenaran baru akan terungkap manakala terdapat relasi dan komparasi dengan yang lain. Ketinggian dan keindahan bahasa Al-Qur'an baru akan benar-benar terlihat apabila sudah dibandingkan dengan bahasa Arab diluar bahasa Al-Qur'an. Oleh karena sebab itulah kita sebagai masyarakat Indonesia akan terasa sulit untuk dapat menginterpretasikan ketinggian bahasa Al-Qur'an, kecuali sekedar percaya kepada mereka yang dipandang memiliki otoritas untuk menilainya. Saat ini wacana di zaman modern yang cenderung menggunakan media bahasa tulis, adu argument dan kompetensi antara teks akan berlangsung semakin seru. Di sinilah mau tidak mau seluruh teks kitab suci akan bertemu dalam bentuk dialog interteks secara ramah, melainkan juga saling mengintrogasi dan mengoreksi antara satu teks dengan teks yang lainnya.<sup>44</sup>

## PENUTUP

Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis ingin mengatakan bahwa sebenarnya konsep tentang yang sakral dan profan ini dapat dipahami oleh kalangan umat Islam. Namun, dalam upaya membedakannya membutuhkan keberanian yang cukup tinggi, karena hal ini berkaitan langsung dengan masalah keimanan seseorang. Akan tetapi, upaya untuk memahami perbedaan yang sakral dan profan dalam melihat bahasa agama ini sangat penting. Mengapa demikian? Agar tidak terjebak oleh penyamaan persepsi antara Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab dengan tulisan-tulisan yang juga menggunakan bahasa Arab. Kita tidak perlu mengelak untuk mengaku, bagi yang fanatik semua kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dianggap sama kedudukannya dengan Al-Qur'an dan bahkan untuk menyentuhnya pun harus berwudu. Hal itu hanya karena menggunakan bahasa dan tulisan yang sama dengan bahasa Al-Qur'an. Jika demikian itu tidak dipahami, maka tidaklah jelas kedudukan tentang kesakralan keduanya. Apakah Al-Qur'an dan kitab-kitab salaf itu sama sakralnya? Jawabannya tentu tidak! Kalau ingin mensakralkan jawaban yang paling tepat adalah mensakralkan Al-Qur'an dengan memberikan posisi yang jelas di dalam kedudukan

<sup>44</sup>Ibid., 136.





penggunaan bahasa agama antara bahasa agama Al-Qur'an dan bahasa kitab-kitab salaf.  
□

## DAFTAR PUSTAKA

- AkhmadMuzakki, [http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/kontribusi\\_semiotika\\_memahami\\_agama.single?seemore=y](http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/kontribusi_semiotika_memahami_agama.single?seemore=y). Diakses tanggal 24 Agustus 2015.
- Asal Mula Bahasa <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2010/03/asal-mula-bahasa.html> diakses tanggal 16/08/2015.
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Eka Putra Wirman. *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Nuansa Aulia, 2013.
- Franz Magnis Suseno. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Pasmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- John B. Thompson. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*. terj. Abdul Khozin Afandi. Surabaya: CV Humanika, 2005.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- W. Poespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

